

Hubungan Antara Pendekatan Konseling Berpusat Pada Anak (Pendekatan Client Centered) Dengan Efektivitas Konseling Individual Pada Siswa SMA (Studi Kasus Di SMA Dhammasavana, SMA Dharma Suci, dan SMA Triratna)

Jenny Harianto, Jo Priastana, Mettadewi
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

ABSTRACT

With the era of digital development 4.0 provides improved lives for individuals to be able to adjust well. The role of the counselor adds importance to students as a shelter for students. Help needs counselors as a place to share opinions Center Center helps students to express their feelings to the counselor.

This study aims to find conversations or relationships between asking for child-centered counseling (asking for Client-Centered) by using individual counseling in high school students. Read the full story which is pleased to introduce students who are efficient and effective is very important to know, understand where the motivation and capacity of students to make changes. This research is a quantitative type of ex-post-facto research, discussing the type of causal research (discussion research), which is a study that discusses data collection to determine whether there is a relationship and the relationship between variables or more (Widarto, 2013: 3). The subjects of the study were high school students Tri Ratna and Dharma Suci, Dhammasvana High School located in West Jakarta. The sampling technique is done by simple random sampling (Simple Random Sampling), and sample calculation is determined using the Slovin formula. The data used in this study are secondary data and primary data. Secondary data were obtained by conducting literature studies and relevant literature studies. Meanwhile, primary data were obtained using an instrument in the form of a questionnaire. Questionnaires are used to obtain client-centered therapy scores and meet individual counseling. The results showed the difference between a client-centered counseling model (child-centered counseling) with individual counseling approval.

Key words : *Client Centered, Individual Counseling Effectiveness, Correlation Research, Motivation, Student Capabilities.*

ABSTRAK

Dengan era perkembangan digital 4,0 memberikan dampak kehidupan bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Peran Konselor bertambah penting bagi siswa sebagai sosok tempat siswa konsultasi. Siswa perlu konselor sebagai tempat sharing Pendekatan Client Centered membantu siswa untuk menurkan perasaannya kepada Konselor.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi atau hubungan antara pendekatan konseling berpusat pada anak (pendekatan Client Centered) dengan efektivitas konseling individual pada siswa SMA. Peranan konseling dipandang yang berkenaan dengan pengenalan diri siswa yang efisien dan efektif dipandang sangat penting untuk dapat, mengetahui sejauh mana motivasi dan kapasitas siswa dalam melakukan perubahan dirinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis ex-post facto, tepatnya jenis causal research (penelitian korelasi), yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Widarto, 2013: 3). Subyek penelitian adalah siswa sekolah menengah Tri Ratna dan Dharma Suci, SMA Dhammasvana yang berada di Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling), dan besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi dokumentasi dan studi literatur yang relevan. Sementara, data primer diperoleh dengan menyebarkan instrumen berupa angket. Angket digunakan untuk memperoleh skor client-centered-therapy dan efektivitas konseling individual. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara model konseling client centered (konseling berpusat pada anak) dengan efektivitas konseling individual.

Kata kunci : *Client Centered, Efektivitas Konseling Individual, Penelitian Korelasi, Motivasi, Kapabilitas Siswa.*

Riwayat Artikel : Diterima: Januari 2020

Disetujui: Maret 2020

Alamat Korespondensi:

Jenny Harianto, Jo Priastana, Mettadewi,
Pendidikan Keagamaan Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta
Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Cakung, Jakarta Timur, 13950

Dengan era perkembangan digital 4,0 tentunya memberikan dampak kehidupan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan baik. Berbagai segi kehidupan mengalami perubahan dengan era digital 4,0 peran manusia diganti dengan mesin atau robot, tentu hal ini akan menjadi masalah bagi individu perannya diganti oleh peran mesin atau robot. Peran Individu menjadi berkurang, bagaimana dengan pembangunan sumber daya manusia yang terus dididungkan oleh Kemenristkedikti untuk membangun Sumber Daya Manusia menjadi sumber daya manusia yang kompeten, terampil dan professional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Industri dan Negara pada abad ke-21, untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu dalam hal intelektual dan moral melalui pendidikan baik formal maupun nonformal.

Berbicara pendidikan formal tidak terlepas dari tugas guru dan dosen di pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Guru dan Dosen memiliki peran dan tanggung-jawab untuk membangun generasi muda yang cerdas, terampil dan beretika. Cerdas, terampil dan beretika perlu ditingkatkan bagi generasi muda atau milenial.

Era digital ini perlu diimbangi dengan pendidikan etika, agar generasi milenial dapat menempatkan diri dengan baik jauh dari pengaruh yang tidak baik seperti kenakalan remaja, narkoba yang sekarang ini cukup mempengaruhi remaja bahkan anak SD juga dipengaruhi. Jangan sampai generasi muda terkena Narkoba yang akan menghancurkan masa depan generasi muda. Dalam hal ini Guru dan dosen memiliki peran dan tanggung jawab menjaga generasi muda (mileneal). Guru dan Dosen perlu bekerja sama dengan Badan Narkotika nasional untuk memberikan sosialisasi pada generasi milineal jauh dari narkoba. Berkaitan dengan permasalahan tersebut perlunya sosok seorang konselor atau pembimbing di sekolah dan di pendidikan tinggi memiliki peran untuk membimbing generasi muda milineal menjadi generasi muda yang cerdas, sehat dan bermoral.

Dalam perkembangannya peran konselor semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda milineal yang cerdas, sehat dan beretika. Konselor (guru pembimbing) perlu kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu memahami siswa dengan segala keterbatasan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut kami penulis berminat menulis pendekatan Konseling berpusat pada anak atau yang disebut dengan client centered memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi secara bebas dan tugas dari konselor (guru Pembimbing) sebagai pendengar yang berusaha memahami siswa. Hasil survai pendahuluan beberapa sekolah yang akan kami lakukan penelitian pendekatan konseling yang dilakukan belum maksimal client centered (berpusat pada anak) dalam arti masih ada dominan dari guru pembimbing atau konselor sekolah.

Pendekatan konseling berpusat pada anak diharapkan siswa SMA mendapatkan kesempatan untuk mencurahkan hati pada masalah yang dihadapi siswa jangan sampai terjadi siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mencurahkan permasalahan yang dihadapi dengan perkembangan revolusi Industri 4,0 era digital yang tentunya memberikan efek pada kehidupan siswa. Tuntutan kehidupan semakin berat perlunya peran konselor (guru Pembimbing) membantu mereka menghadapi tantangan hidup yang ada.

Pendekatan konseling yang berpusat pada anak atau yang disebut Client- Centered dibangun dua hipotesis dasar yaitu: (1) setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupan lebih baik dan (2) kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi (proses konseling) yang sedang dibangun (Corey, 1986, bp 105) dalam buku Teori dan Teknik Konseling (Gantina dkk, 2011, hal 263). Dari dua hipotesis ini peran konselor (guru Pembimbing) menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami siswa sepenuhnya. Dari hal inilah kami penulis berminat untuk menulis pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan efektivitas konseling penting bagi siswa.

Setelah melakukan sejumlah identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada masalah : Hubungan antara Pendekatan Konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan efektivitas konseling individual pada siswa SMA (Studi Kasus di SMA Dhammasavana, SMA Dharma Suci, dan SMA Triratna). Dengan formulasi permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan efektivitas konseling Individual pada siswa SMA?”.

Konselor (guru Pembimbing) dengan pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) memberikan kesempatan pada siswa yang memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya, sehingga dalam proses konseling Individual dapat efektif.

Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori

Pendekatan Konseling Client Centered dikembangkan oleh Carl Rogers (1902-1987). (Eka A Wahyuni dan Karsih, 2011: 62). Pada tahun 1940 pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan non-directive Counseling sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan Psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan yang disebut pendekatan non-direktif menjadi Client Centered. Pendekatan Client Centered berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diperlakukan sebagai konseli yang bertanggung-jawab memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya. Pendekatan berpusat pada anak (Client Centered) dapat dikategorikan dalam cabang humanistik yang memiliki perspektif eksistensial. Humanistik merupakan perspektif ketiga (third-force-centered) dalam konseling. Pada area ini di dalamnya termasuk Person approach dan Gestalt approach.

Menurut Rogers konselor adalah orang yang paling mengetahui. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang (Corey, 1986, p.100 dalam buku Teori dan Teknik konseling karangan Gantina Komalasari, Eka Wahyuni hal 262).

Manusia, menurut ajaran Buddha, merupakan salah satu jenis puggala atau makhluk. Menurut Samyutta Nikaya III : 47, yang disebut makhluk adalah Pancakhandha. Pancakhandha atau lima kelompok kehidupan itu terdiri dari rupakhandha (kelompok jasmani), vedanakhandha (kelompok perasaan), sannakhandha (kelompok pencerapan), sankharakhandha (kelompok bentuk-bentuk pikiran), dan vinnanakhandha (kelompok kesadaran).

Manusia itu pada dasarnya memiliki nama (batin) dan rupa (jasmani). Setiap manusia dilahirkan oleh Janaka Kamma dan kehidupannya diatur oleh Kamma Niyama atau Hukum Karma. Manusia atau puggala itu berdiam di salah satu alam dalam 31 alam kehidupan, yang tak lepas dari kelahiran dan kematian. Manusia itu merupakan kumpulan dari energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak. Manusia itu merupakan individu yang unik.

Pendekatan Client-Centered memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu menekspresikan daripada menekan pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang lebih sesuai. Menurut Rogers manusia melangkah maju menuju aktualisasi diri seiring dengan maju kearah penyesuaian psikologis (psychological adjustment). Hal ini disebabkan manusia memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya. Secara ringkas, konselor dengan pendekatan konseling berpusat pada anak (Client centered) bahwa manusia memiliki:

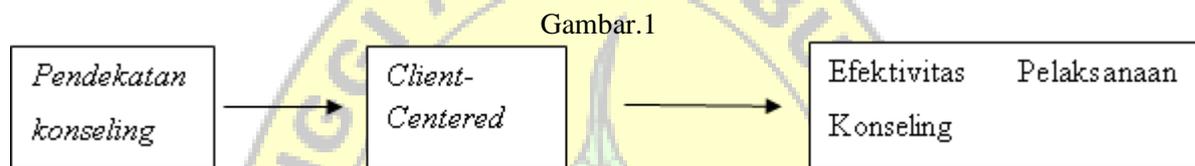
- a. Worth dan Dignity dalam diri sehingga ia layak diberikan penghargaan (respect).
- b. Memiliki kapasitas dan hal untuk mengatur dirinya sendiri dan mendapat kesempatan dan membuat penilaian yang bijaksana.
- c. Dapat memilih nilainya sendiri
- d. Dapat belajar untuk bertanggungjawab secara konstruktif
- e. Memiliki kapasitas untuk mengatasi perasaan, pikiran dan tingkah lakunya
- f. Memiliki potensi untuk berubah secara konstruktif dan dapat berkembang kearah hidup yang penuh dan memuaskan.

Pendekatan konseling (Client Centered) merupakan proses konseling yang fleksibel dan sangat tergantung pada proses komunikasi antara konselor dan klien (Teori dan Praktik Konseling, 2011, hal 269-270). Kondisi konseling dalam pendekatan ini dapat terlihat pada proses konseling antara konselor dan klien. Klien harus ada kontak psikologis (terbangun hubungan interpersonal) yang artinya baik konselor maupun klien sama-sama memahami pengalamannya bersama sebagai sebuah relasi. Klien berada dalam keadaan yang tidak seimbang (incongruence), yaitu mengalami ketidaksesuaian antara persepsi diri dengan pengalaman yang nyata.

Pelaksanaan konseling dengan pendekatan (Client-Centered) memberikan sejumlah perubahan yang diharapkan (lebih efektif) adalah:

- a. Klien dapat melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya
- b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh
- c. Klien menjadi lebih percaya diri dan sanggup mengarahkan diri
- d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak keras ke diri sendiri

- f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistic
- g. Klien mampu bersikap lebih dewasa
- h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya
- i. Klien lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya
- j. Klien lebih terbuka dan berubah secara konstruktif. Pendekatan Konseling Client-Centered berpusat pada siswa memiliki martabat dan harga diri, kapasitas untuk mengatur diri, memilih nilainya sendiri, belajar bertanggung-jawab, mengatasi perasaan, pikiran dan tingkah lakunya, potensi untuk berubah secara konstruktif dan dapat berkembang ke arah hidup penuh dan memuaskan. Dengan memiliki sikap seperti itu siswa akan dapat menerima diri, perasaan, percaya diri, pribadi yang diinginkan, fleksibel, bersikap lebih dewasa, mengubah perilaku ketidakmampuan dalam arti menyesuaikan diri, sanggup menerima keberadaan orang lain, lebih terbuka dan berubah secara konstruktif. Dengan Begitu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara ringkas:



Penelitian ingin membuktikan hipotesis: Adakah hubungan antara Pendekatan konseling Client-Centered dengan efektivitas pelaksanaan Konseling

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *ex-post facto*, tepatnya jenis *causal research* (penelitian korelasi), yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Widarto, 2013: 3).

Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara Pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan Efektivitas konseling Individual pada siswa SMA?

Disebut penelitian *ex-post facto* karena fakta atau gejala yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala muncul tanpa adanya perlakuan. Fakta atau gejala yang dimaksud adalah variabel-variabel penelitian. Variabel dalam penelitian terdapat dua, yakni: *client-center-therapy* (X) dan efektivitas konseling individual (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Dharmasuci, Dhammasavana dan Tri Ratna yang berada di Jakarta Barat, dan memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1. Siswa SMA 2. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan; 3. Beragama atau pun lainnya. Buddha; 4. Mampu membaca dan menulis dengan baik. 5. Pernah mengadakan atau mengalami konseling dengan guru konseling di sekolah, jumlah responden 30.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi dokumentasi dan studi literatur yang relevan. Sementara, data primer diperoleh dengan menyebarkan instrumen berupa angket. Angket digunakan untuk memperoleh skor *client-centered-therapy* dan efektivitas konseling individual.

Di dalam angket tersedia pilihan jawaban model skala Likert, yaitu terdiri dari 5 opsi (5, 4, 3, 2, 1) (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang akan digunakan untuk menyusun angket (terlampir).

Untuk menguji validitas instrumen digunakan uji *content validity*. Berdasarkan uji ini, konten angket dianggap valid atau tidak valid ditentukan dengan meminta pendapat ahli (*judgement expert*). Sementara, uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's Alpha*. Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan alat bantu SPSS 25.00 for Windows.

Berdasarkan perhitungan tersebut, butir pernyataan dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas atau Alpha (Cronbach) diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik) (Janti, 2014: 156). Teknik analisis data dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS 25.00 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan validitas angket yang diperoleh dengan menggunakan SPSS valid r sebesar 1,00 dan reliabilitas variabel X sebesar 0,849 dan variabel Y sebesar 0,8333 lebih besar dari α Cronbach 0,60. Untuk korelasi Pearson 0,687. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah nilai reliabilitas, nilai validitas mengenai masing-masing variabel dan nilai hubungan antar variabel. Variabel X adalah pendekatan konseling berpusat pada anak (client centered therapy) dan variabel Y adalah efektivitas konseling individual.

Pada hasil perhitungan nilai reliabilitas, yaitu kestabilan setiap item pernyataan dapat digunakan sebagai indikator penentu variabel dinyatakan bahwa reliabilitas α Cronbach variabel X sebesar 0,849 dan variabel Y sebesar 0,833. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki jumlah pernyataan yang dapat digunakan sebagai pedoman, acuan dalam menentukan pendekatan konseling yang berpusat pada anak dan efektivitas konseling individual. Nilai reliabilitas ini kemudian digunakan untuk menunjukkan validitas, atau keajegan setiap item variabel sehingga secara sah dapat digunakan dalam penelitian. Maka kedua item pernyataan variabel X dan Y ini dapat digunakan untuk mendapatkan nilai yang sah dalam mendapatkan hasil penelitian.

Hubungan reliabilitas antar kedua variabel adalah dengan nilai α Cronbach 0,902 kedua variabel dapat dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan untuk menentukan hubungan setiap komponen variabel. Hubungan antara kedua variabel dihitung melalui korelasi product moment dan mendapatkan nilai $r = 0,687$. Nilai ini berada di atas batas normal, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendekatan konseling berpusat anak (client centered therapy) dengan efektivitas konseling individual.

Nilai korelasi yang berada di atas batas normal ini memperlihatkan terdapatnya kapasitas klien untuk memahami keadaannya, serta terciptanya kehangatan, penerimaan, dalam memahami relasi (proses konseling) yang dibangun, dan berhubungan dengan kapasitas diri klien dalam melakukan perubahan dirinya. Untuk perhitungan korelasi $r = 0,687$ dengan di lihat r tabel 89-2 = 87 r tabel signifikan 5 % sebesar 0,213 ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel yang artinya Hipotesis diterima dan signifikan yang artinya ada hubungan yang berarti.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan, perlunya ditingkatkan peran konselor (guru pembimbing) dalam menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami siswa sepenuhnya dan dalam meningkatkan kapasitas pemahaman klien terhadap keberadaan dirinya, sehingga kapasitas pasien dalam memahami dan merubah dirinya menjadi lebih meningkat dan memudahkannya dalam mencapai keberhasilan cita-citanya. Efektivitas pelaksanaan Konseling dengan menggunakan client centered adalah klien mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiannya, mengekspresikan, mengalami, dan mengeksplorasi berbagai perasaan baik yang positif, negatif, ambivalen atau membingungkan dengan tingkat nyaman bagi klien. Konselor berusaha untuk tidak memotong pembicaraan klien, tetapi berusaha mendengarkan apa yang disampaikan klien tanpa berusaha menghakimi pembicaraannya di luar arus pembicaraannya, sehingga efektivitas konseling tercapai. Hal ini dapat terlihat hubungan positif antara pendekatan konseling Client Centered dengan efektivitas konseling dengan $r = 0,687$. Hasil penelitian di tiga sekolah yaitu Dhammasavana, Dharma Suci dan TriRatna perlu ditingkatkan peran konselor untuk memberikan iklim yang mendukung pertumbuhan ketika klien berusaha berhubungan dengan dan mengalami perasaannya, mengeksplorasi berbagai keadaan dalam hidupnya, dan menetapkan tujuan dan arah yang tampaknya tepat baginya. Iklim mendukung pertumbuhan yang sama memungkinkan klien menangani isu menghentikan terapi dan bagaimana klien sebaiknya mengarahkan hidupnya.

SIMPULAN

Pada umumnya setiap siswa mempunyai tantangan atau masalah yang dihadapi di sekolah, sehingga perlu adanya guru Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan dan mengatasi masalah-masalah tersebut dengan memberikan bimbingan dan konseling melalui pendekatan yang tepat. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama di sekolah-sekolah bercirikan Buddhis, guru-guru BK umumnya menggunakan pendekatan dengan berpedoman pada ajaran Buddha dalam membantu menyelesaikan masalah belajar siswa dan masalah-masalah lain karena adanya tuntutan kehidupan yang semakin berat.

Pendekatan yang digunakan oleh guru BK itu beraneka ragam. Namun pada penelitian ini, kami tertarik menggunakan pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) dan mencari hubungannya dengan efektivitas konseling individual pada siswa SMA. Pendekatan konseling berpusat pada anak ini dilakukan dengan

harapan agar siswa SMA mendapatkan kesempatan untuk mencurahkan permasalahan yang dihadapi dengan perkembangan revolusi Industri 4,0 era digital yang tentunya memberikan efek pada kehidupan siswa.

Pada pendekatan konseling yang berpusat pada anak atau yang disebut Client-Centered, peran konselor (guru Pembimbing) adalah menghadirkan iklim kondusif dengan menciptakan kehangatan, penerimaan, dan pemahaman terhadap siswa sepenuhnya, sehingga siswa sanggup bersikap lebih dewasa dan menjadi pribadi yang diinginkan. Ini berarti terjadi efektivitas dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara pendekatan konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan Efektivitas konseling Individual pada siswa SMA. Kami melakukan studi kasus di tiga SMA Buddhis di Jakarta, yaitu SMA Dhammasavana, SMA Dharma Suci, dan SMA Tri Ratna, dengan jumlah responden 30 orang siswa untuk tiap sekolah.

Hasil penelitian di tiga SMA Buddhis di Jakarta (Dhammasavana, Dharma Suci dan TriRatna) tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan peran konselor (guru BK) dalam menciptakan kehangatan, penerimaan, dan pemahaman siswa sepenuhnya, sehingga memudahkan siswa dalam mencapai cita-citanya. Jadi, para guru BK di tiga SMA Buddhis tersebut perlu meningkatkan perannya dalam memfasilitasi ketika siswa mengeksplorasi berbagai keadaan dan masalah dalam hidupnya dan membantu siswa menentukan tujuan dan arah yang tepat baginya.

Dari kesimpulan penelitian yang kami lakukan mengenai “Hubungan antara Pendekatan Konseling berpusat pada anak (Client Centered) dengan efektivitas konseling individual pada siswa SMA”, kami memberikan saran-saran kepada:

1. Para guru BK (Bimbingan konseling), agar lebih meningkatkan perannya dalam menciptakan kehangatan, penerimaan, dan pemahaman siswa sepenuhnya dengan menggunakan pendekatan konseling berpusat pada anak (client centered).
2. Para pimpinan Sekolah yang bercirikan Buddhis, agar merekrut guru BK yang beragama Buddha, sehingga dapat memberi konseling pada siswa dengan berpedoman pada ajaran Buddha

DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, Aip. 2014. Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan & Konseling. Jakarta: PT Index.
- Basuki, Sulisty. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku.
- Ballatine Dyes, Fiona. 2016. Keterampilan dan Studi Konseling. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ferry, Wayne. 2010. Dasar-Dasar teknik Konseling. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Gibson, Robert, dan Mitchell, Marianne, 2011. Bimbingan dan Konseling (edisi ke 7), Jakarta: Pelajar.
- Inskipp, Francesca, 2012. Pelatihan keterampilan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, Gantina, dan Wahyuni, Eka, 2011. Teori dan Teknik Konseling, Jakarta: PT Indeks.
- Komalasari, Gantina, dan Wahyuni, Eka, 2016. Asesmen Teknik Non Tes Dalam Perspektif BK Komprehensif, Jakarta: PT Indeks.
- Kontur, Ronny. 2007. Metode Penelitian. Jakarta: PPM.
- Nelson-Jones, Richard, 2011. Teori dan Praktik Konseling dan terapi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Noor, Juliansyah. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Renita, Mulyaningtyas. 2007. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Erlangga.
- Santun Naga, Dali. 2013. Teori Sekor Pada Pengukuran Mental. Jakarta: PT Nagarani Citrayasa.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung: Alfabet.
